

PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENCEGAH RADIKALISME DAN INTOLERANSI

Anita¹, Kasful Anwar²

^{1,2}Progam Studi Magister (S2) PAI Institut Islam Ma'arif Jambi
Jl. KH Abdurrahman Wahid, Kel. Talang Bakung, Kec. Paal Merah, Kota Jambi
¹arkan.anita92@gmail.com, ²kasfulanwarus@uinjambi.ac.id

Abstrak

Radikalisme dan intoleransi merupakan tantangan serius yang dapat membahayakan persatuan bangsa serta nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, berpikiran moderat, serta mampu menghargai perbedaan. Artikel ini bertujuan menganalisis peran pendidikan Islam dalam mencegah radikalisme dan intoleransi melalui penguatan nilai-nilai moderasi beragama, pendidikan karakter, dan internalisasi ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, buku ilmiah, artikel jurnal, serta dokumen kebijakan yang relevan, kemudian dianalisis melalui teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam berkontribusi dalam pencegahan radikalisme melalui pengembangan kurikulum yang moderat, penguatan pendidikan akhlak, peningkatan literasi keagamaan dan literasi digital, pembelajaran yang dialogis dan inklusif, serta keteladanan pendidik. Selain itu, sinergi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah menjadi faktor penting dalam membangun budaya toleransi dan memperkuat moderasi beragama. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang mampu melahirkan generasi religius, toleran, cinta damai, dan berkomitmen menjaga persatuan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Radikalisme, Intoleransi, Moderasi Beragama, Pendidikan Karakter.

Article History

Received: July 2026

Reviewed: July 2026

Published: July 2026

Plagiarism Checker No 27676

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, agama, budaya, bahasa, dan tradisi yang menjadi kekayaan sekaligus tantangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keberagaman tersebut menuntut setiap warga negara untuk memiliki sikap saling menghargai, menghormati, serta mampu hidup berdampingan secara damai. Namun, dalam beberapa tahun terakhir muncul berbagai fenomena yang menunjukkan meningkatnya sikap radikalisme dan intoleransi di berbagai lingkungan, termasuk dalam dunia pendidikan. Penyebaran paham ekstrem melalui media sosial, perkembangan teknologi informasi yang

tidak diimbangi dengan literasi digital yang memadai, serta pemahaman keagamaan yang sempit menjadi faktor yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat, khususnya generasi muda.

Radikalisme merupakan paham yang menghendaki perubahan secara drastis dengan cara-cara yang ekstrem serta cenderung mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan dan hukum yang berlaku. Sementara itu, intoleransi ditandai dengan sikap tidak menghargai perbedaan keyakinan, pendapat, maupun latar belakang sosial budaya. Kedua fenomena tersebut berpotensi mengancam persatuan bangsa, merusak kehidupan sosial, serta bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*'adl*), persaudaraan (*ukhuwah*), dan keseimbangan (*wasatiyyah*).

Pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk karakter, pola pikir, dan kepribadian peserta didik. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, kebijaksanaan, serta tanggung jawab sosial. Pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, berakhlak karimah, serta mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, pendidikan Islam menjadi instrumen penting dalam membangun kesadaran moderasi beragama, toleransi, serta penghormatan terhadap keberagaman sebagai bagian dari ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Di era digital, tantangan pendidikan Islam semakin kompleks. Informasi yang beredar melalui berbagai platform digital dapat memberikan manfaat apabila dimanfaatkan secara bijaksana, tetapi juga dapat menjadi media penyebaran ideologi radikal apabila tidak disertai kemampuan berpikir kritis dan pemahaman agama yang komprehensif. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat untuk bersinergi dalam memperkuat pendidikan Islam yang moderat, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Melalui penguatan nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, dialog, penghormatan terhadap hak asasi manusia, serta pendidikan karakter yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi benteng dalam mencegah berkembangnya radikalisme dan intoleransi. Oleh karena itu, pembahasan mengenai peran pendidikan Islam dalam mencegah radikalisme dan intoleransi menjadi penting untuk dikaji agar diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, strategi, tantangan, serta implementasinya dalam kehidupan pendidikan dan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan pendidikan Islam?
2. Apa yang dimaksud dengan radikalisme dan intoleransi serta faktor-faktor penyebabnya?
3. Apa Faktor-faktor Penyebab Radikalisme dan Intoleransi?
4. Apa Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Mencegah Radikalisme dan Intoleransi?
5. Bagaimana Strategi Implementasi Pendidikan Islam dalam Pencegahan Radikalisme dan Intoleransi?
6. Apa Tantangan Pendidikan Islam dalam Mencegah Radikalisme dan Intoleransi di Era Digital?
7. Bagaimana solusi dan rekomendasi untuk memperkuat peran pendidikan Islam dalam mencegah radikalisme dan intoleransi.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan tujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga mengutamakan internalisasi nilai-nilai Islam (*transfer of values*) sehingga peserta didik memiliki karakter, moral, dan tanggung jawab sebagai hamba Allah Swt. sekaligus sebagai khalifah di muka bumi.¹

Secara terminologis, pendidikan Islam dipahami sebagai proses pembinaan jasmani dan rohani yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkesinambungan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan moral yang harus dikembangkan secara seimbang agar mampu menjalankan fungsi pengabdian kepada Allah Swt. dan memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat.²

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam merupakan suatu proses mempersiapkan generasi muda agar mampu mengisi peranan hidup, mentransfer pengetahuan, serta menanamkan nilai-nilai Islam yang menjadi pedoman dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Sementara itu, Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan seluruh potensi manusia agar menjadi pribadi muslim yang utuh (*insan kamil*), yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial.³

Dalam perspektif Al-Qur'an, tujuan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada keberhasilan duniawi, tetapi juga kebahagiaan akhirat. Hal ini tercermin dalam firman Allah Swt.:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Az-Zariyat: 56)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa seluruh aktivitas pendidikan pada hakikatnya diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki kesadaran beribadah kepada Allah Swt., baik dalam hubungan vertikal (*hablum minallah*) maupun hubungan horizontal (*hablum minannas*). Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi sarana untuk membangun manusia yang beriman, berilmu, beramal saleh, serta mampu menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks kehidupan modern, pendidikan Islam memiliki peran yang semakin strategis dalam menghadapi berbagai tantangan global seperti krisis moral, penyalahgunaan teknologi, radikalisme, intoleransi, serta lunturnya nilai-nilai kemanusiaan. Melalui pendidikan Islam yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter, peserta didik diharapkan mampu berpikir kritis, menghargai keberagaman, menjunjung tinggi nilai keadilan, serta mengimplementasikan ajaran Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak

¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Edisi Revisi (Jakarta: Kencana, 2022), hlm. 28–31.

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. ke-14 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 15–19

³ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 2003), hlm. 62–66.

hanya berfungsi sebagai proses pembelajaran agama, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan peradaban yang damai, toleran, dan berkeadaban.

B. Konsep Radikalisme dan Intoleransi

Radikalisme merupakan suatu paham, ideologi, atau cara pandang yang menghendaki perubahan secara cepat dan mendasar dengan menggunakan cara-cara ekstrem, bahkan dalam kondisi tertentu disertai tindakan kekerasan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks keagamaan, radikalisme ditandai oleh pemahaman ajaran agama yang sempit, tekstual, eksklusif, serta cenderung mengklaim bahwa hanya kelompoknya yang paling benar (*truth claim*), sementara kelompok lain dianggap sesat, kafir, atau harus diperangi. Pola pikir seperti ini dapat melahirkan sikap fanatisme yang berlebihan, menolak dialog, dan berpotensi mengganggu kehidupan masyarakat yang majemuk.⁴

Radikalisme tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya pemahaman agama yang komprehensif, kesenjangan sosial dan ekonomi, ketidakadilan, pengaruh lingkungan, serta penyebaran propaganda melalui media digital. Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat memudahkan penyebaran ideologi ekstrem melalui media sosial, situs web, maupun platform digital lainnya sehingga generasi muda menjadi kelompok yang rentan terpapar apabila tidak memiliki kemampuan literasi digital dan pemahaman agama yang moderat.⁵

Sementara itu, intoleransi adalah sikap tidak menghargai, menolak, atau tidak memberikan ruang terhadap keberadaan orang lain yang memiliki perbedaan agama, keyakinan, suku, budaya, bahasa, pandangan politik, maupun latar belakang sosial. Intoleransi dapat diwujudkan dalam bentuk diskriminasi, ujaran kebencian, pengucilan, hingga tindakan kekerasan terhadap individu atau kelompok tertentu. Apabila dibiarkan berkembang, intoleransi dapat mengancam persatuan, merusak keharmonisan sosial, serta menimbulkan konflik di tengah masyarakat yang plural.

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* mengajarkan umatnya untuk menghormati perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Al-Qur'an menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk agama sebagaimana firman Allah Swt.:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Artinya: "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama; sungguh telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat." (QS. Al-Baqarah : 256).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam menghargai kebebasan manusia dalam memilih keyakinan serta menolak segala bentuk pemaksaan dalam urusan agama. Oleh karena itu, tindakan radikal maupun intoleran yang menggunakan kekerasan atau pemaksaan bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam. Selain itu, Allah Swt. juga mengingatkan bahwa keberagaman merupakan kehendak-Nya agar manusia saling mengenal, bukan saling membenci. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya:

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 15–22.

⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2020), hlm. 41–55.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Artinya: "Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa." (QS. Al-Hujurat : 13).

Ayat tersebut menegaskan bahwa keberagaman merupakan sunatullah yang harus diterima sebagai bagian dari kehidupan manusia. Perbedaan bukanlah alasan untuk saling bermusuhan, melainkan sarana untuk membangun kerja sama, saling menghormati, dan memperkuat persaudaraan.

Dengan demikian, radikalisme dan intoleransi merupakan sikap yang bertentangan dengan nilai-nilai dasar pendidikan Islam. Pendidikan Islam mengajarkan prinsip *wasatiyyah* (moderasi), *tasamuh* (toleransi), *'adl* (keadilan), *ukhuwah* (persaudaraan), dan *rahmah* (kasih sayang) sebagai landasan dalam membangun kehidupan yang damai dan harmonis. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut agar peserta didik memiliki pemahaman agama yang benar, bersikap terbuka terhadap perbedaan, serta mampu menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat.

C. Faktor-faktor Penyebab Radikalisme dan Intoleransi

Radikalisme dan intoleransi merupakan fenomena sosial yang tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari aspek pemahaman keagamaan, pendidikan, sosial, ekonomi, politik, budaya, maupun perkembangan teknologi informasi. Apabila faktor-faktor tersebut tidak diantisipasi melalui pendidikan yang tepat, maka dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku individu sehingga mudah menerima ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam maupun kehidupan berbangsa dan bernegara.⁶

1. Pemahaman Agama yang Dangkal dan Tekstual

Salah satu penyebab utama munculnya radikalisme adalah pemahaman agama yang sempit, tekstual, dan tidak memperhatikan konteks historis maupun tujuan syariat (*maqāsid al-syarī'ah*). Pemahaman seperti ini sering kali melahirkan sikap fanatik, merasa paling benar (*truth claim*), mudah mengkafirkan pihak lain (*takfīr*), serta menolak adanya perbedaan pendapat (*ikhtilaf*). Padahal, Islam mengajarkan keseimbangan (*wasatiyyah*), toleransi (*tasāmuh*), dan penghormatan terhadap keragaman.⁷ Allah Swt. berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang terbaik." (QS. An-Nahl : 125).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa dakwah Islam harus dilakukan dengan hikmah, kelembutan, dan dialog yang baik, bukan melalui pemaksaan ataupun kekerasan.⁸

2. Kurangnya Pendidikan Karakter dan Moderasi Beragama

Lemahnya pendidikan karakter menyebabkan peserta didik kurang memiliki nilai toleransi, empati, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap keberagaman. Demikian pula, minimnya pemahaman mengenai moderasi beragama dapat membuat seseorang mudah terpengaruh oleh paham ekstrem yang mengatasnamakan agama. Oleh karena itu,

⁶ Abuddin Nata, Op.Cit.hlm. 74.

⁷ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2020), hlm. 41–43.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 383.

pendidikan Islam harus menanamkan nilai *wasatiyyah*, keadilan, persaudaraan, dan cinta damai sejak usia dini.⁹

3. Rendahnya Literasi Digital

Perkembangan teknologi informasi membawa manfaat yang besar, tetapi juga menjadi media penyebaran propaganda radikal melalui media sosial, situs web, video, maupun aplikasi pesan instan. Rendahnya kemampuan menyaring informasi menyebabkan seseorang mudah mempercayai berita bohong (*hoaks*), ujaran kebencian, maupun narasi yang mengandung provokasi. Oleh karena itu, literasi digital menjadi kompetensi penting dalam mencegah penyebaran radikalisme dan intoleransi.¹⁰

4. Faktor Sosial dan Ekonomi

Kesenjangan sosial, kemiskinan, pengangguran, serta ketidakadilan ekonomi dapat menimbulkan rasa frustrasi dan kekecewaan dalam masyarakat. Kondisi tersebut sering dimanfaatkan oleh kelompok radikal untuk merekrut anggota baru dengan menawarkan solusi instan atas berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan sosial juga menjadi bagian penting dalam upaya pencegahan radikalisme.¹¹

5. Pengaruh Lingkungan dan Pergaulan

Lingkungan keluarga, sekolah, pertemanan, dan masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter seseorang. Apabila seseorang berada dalam lingkungan yang mengembangkan sikap eksklusif, intoleran, atau membenarkan tindakan kekerasan atas nama agama, maka peluang terpapar paham radikal menjadi lebih besar. Sebaliknya, lingkungan yang harmonis, terbuka, dan menghargai keberagaman akan membentuk pribadi yang moderat dan toleran.¹²

6. Kurangnya Dialog dan Interaksi Antar Kelompok

Minimnya komunikasi dan dialog antarumat beragama maupun antarkelompok masyarakat dapat menimbulkan prasangka, stereotip, serta kesalahpahaman yang berkembang menjadi intoleransi. Islam justru mendorong umatnya untuk saling mengenal (*ta'aruf*), bekerja sama dalam kebaikan, dan membangun hubungan sosial yang harmonis.¹³ Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Artinya: "Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal." (QS. Al-Hujurat : 13).¹⁴

Ayat tersebut menegaskan bahwa keberagaman merupakan ketetapan Allah Swt. yang harus menjadi dasar untuk membangun kerja sama, bukan permusuhan.

7. Pengaruh Ideologi Radikal Melalui Media Digital

Kelompok radikal saat ini memanfaatkan berbagai platform digital sebagai media penyebaran ideologi, propaganda, dan rekrutmen anggota. Penyebaran konten berupa video, artikel, maupun narasi provokatif sering kali dikemas secara menarik sehingga mudah diterima oleh generasi muda. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan Islam perlu

⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019), hlm. 24–27.

¹⁰ Abuddin Nata, Op.Cit.hlm. 82–85.

¹¹ Azyumardi Azra, Op.Cit.hlm. 168–170.

¹² Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2018), hlm. 95.

¹³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019), hlm. 52.

¹⁴ M. Quraish Shihab, Op.Cit.hlm. 615

mengembangkan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta pendidikan agama yang komprehensif agar peserta didik mampu menyaring setiap informasi yang diterimanya.¹⁵

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa radikalisme dan intoleransi merupakan persoalan multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Pencegahannya tidak cukup dilakukan melalui pendekatan keamanan semata, tetapi memerlukan penguatan pendidikan Islam yang menanamkan akidah yang benar, akhlak mulia, moderasi beragama, literasi digital, serta kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman agama yang komprehensif, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural.

D. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Mencegah Radikalisme dan Intoleransi

Pendidikan Islam memiliki seperangkat nilai fundamental yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman dalam membentuk kepribadian muslim yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan utama dalam mencegah berkembangnya paham radikalisme dan sikap intoleransi, karena mengajarkan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah Swt. (*hablum minallah*) dan hubungan manusia dengan sesama (*hablum minannas*).¹⁶

1. Nilai Tauhid

Tauhid merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam yang menanamkan keyakinan bahwa hanya Allah Swt. yang berhak disembah. Kesadaran tauhid membentuk pribadi yang memiliki keimanan kokoh, rendah hati, tidak mudah terpengaruh oleh ideologi yang menyimpang, serta menyadari bahwa seluruh manusia merupakan ciptaan Allah Swt. yang memiliki martabat yang sama. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki pemahaman tauhid yang benar tidak akan mudah menganggap dirinya lebih mulia dibandingkan orang lain ataupun melakukan tindakan kekerasan atas nama agama.¹⁷ Allah Swt. berfirman:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya: "Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam." (QS. Ali 'Imran: 19).

Pemahaman tauhid yang benar akan melahirkan sikap ikhlas, toleran, bertanggung jawab, serta menghargai sesama manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt.

2. Nilai Wasatiyyah (Moderasi Beragama)

Wasatiyyah berarti berada di tengah, seimbang, adil, dan tidak berlebihan dalam memahami maupun mengamalkan ajaran agama. Nilai ini mengajarkan umat Islam untuk bersikap moderat, menghindari ekstremisme, serta mengedepankan dialog, musyawarah, dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Pendidikan Islam yang menginternalisasikan nilai wasatiyyah akan membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman agama secara komprehensif, menghargai keberagaman, serta mampu hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda agama maupun budaya.¹⁸

¹⁵ Abuddin Nata, Op.Cit. hlm. 90.

¹⁶ Abuddin Nata, Op.Cit, hlm. 95–98.

¹⁷ Ahmad Tafsir, Op.Cit, hlm. 58–61.

¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, Op.Cit.hlm. 49–56.

3. Nilai Toleransi (*Tasamuh*)

Tasamuh merupakan sikap saling menghormati, menghargai, dan menerima adanya perbedaan tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip akidah. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki hak untuk menjalankan keyakinannya tanpa adanya paksaan. Sikap toleransi bukan berarti mencampuradukkan ajaran agama, melainkan membangun kehidupan sosial yang harmonis berdasarkan penghormatan terhadap hak dan martabat. Nilai toleransi sangat penting ditanamkan sejak dini agar peserta didik mampu menghargai perbedaan pendapat, budaya, maupun keyakinan sehingga tercipta kehidupan yang damai.

4. Nilai Ukhuwah

Islam mengajarkan konsep persaudaraan yang mencakup *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama muslim), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan sebangsa), dan *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan sesama manusia). Ketiga bentuk ukhuwah tersebut menjadi dasar dalam membangun persatuan, solidaritas sosial, serta kepedulian terhadap sesama tanpa memandang latar belakang agama, suku, maupun budaya. Melalui pendidikan Islam, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan sikap saling membantu, menghormati, dan menjaga persatuan sebagai wujud implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁹

5. Nilai Keadilan (*'Adalah*)

Keadilan merupakan salah satu prinsip universal dalam ajaran Islam. Pendidikan Islam menanamkan bahwa setiap individu harus diperlakukan secara adil tanpa membedakan agama, suku, ras, jenis kelamin, maupun status sosial. Sikap adil akan melahirkan rasa saling percaya, menghormati hak orang lain, serta mencegah munculnya diskriminasi yang dapat memicu konflik dan intoleransi.²⁰

6. Nilai Kasih Sayang (*Rahmah*)

Islam dikenal sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menanamkan nilai kasih sayang, empati, kepedulian sosial, serta penyelesaian konflik melalui musyawarah dan perdamaian. Sikap kasih sayang akan membentuk pribadi yang menghormati hak orang lain, menolak segala bentuk kekerasan, dan lebih mengutamakan pendekatan persuasif dalam menyelesaikan perbedaan. Nilai *rahmah* menjadi benteng yang efektif dalam mencegah berkembangnya radikalisme dan intoleransi di lingkungan pendidikan maupun masyarakat.²¹

Dengan menginternalisasikan nilai-nilai tauhid, wasatiyyah, tasamuh, ukhuwah, keadilan, dan kasih sayang secara berkesinambungan, pendidikan Islam dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk generasi yang religius, moderat, toleran, serta memiliki komitmen kuat terhadap persatuan bangsa dan perdamaian dunia.

E. Strategi Implementasi Pendidikan Islam dalam Pencegahan Radikalisme dan Intoleransi

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki sikap moderat dalam memahami ajaran agama. Implementasi pendidikan Islam yang tepat dapat menjadi instrumen utama dalam mencegah berkembangnya radikalisme dan intoleransi, khususnya di lingkungan pendidikan. Strategi tersebut harus dilaksanakan secara terpadu melalui

¹⁹ Azyumardi Azra, *Op.Cit*, hlm. 152–156.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 382–385.

²¹ Abuddin Nata, *Op.Cit*, hlm. 133–140.

penguatan kurikulum, pembelajaran, keteladanan pendidik, budaya sekolah, serta kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat.²²

1. Mengintegrasikan Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum

Salah satu strategi utama adalah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama (*wasatiyyah*) ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Materi pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus mengembangkan sikap toleransi, keadilan, kasih sayang, persaudaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran melalui pendekatan kontekstual sehingga peserta didik memahami bahwa Islam mengajarkan kedamaian dan menolak segala bentuk kekerasan.²³ Allah Swt. berfirman:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

Artinya: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu umat yang pertengahan (adil dan moderat)." (QS. Al-Baqarah : 143).

Ayat tersebut menegaskan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjadi umat yang moderat, adil, dan mampu menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Menerapkan Pembelajaran yang Dialogis dan Inklusif

Guru Pendidikan Agama Islam perlu menerapkan pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan inklusif. Peserta didik didorong untuk berdiskusi, bertukar pendapat, serta menghargai berbagai sudut pandang berdasarkan argumentasi yang ilmiah dan nilai-nilai Islam. Pembelajaran seperti ini mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis sehingga peserta didik tidak mudah menerima informasi yang bersifat provokatif maupun ideologi radikal.³ Selain itu, guru perlu membiasakan peserta didik menyelesaikan perbedaan melalui musyawarah dan dialog, bukan dengan kekerasan ataupun pemaksaan kehendak.²⁴

3. Memperkuat Pendidikan Karakter Berbasis Akhlakul Karimah

Strategi berikutnya adalah memperkuat pendidikan karakter melalui pembiasaan akhlakul karimah. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, disiplin, kasih sayang, toleransi, dan kepedulian sosial harus menjadi budaya dalam kehidupan sekolah. Pendidikan karakter tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari melalui keteladanan guru, kepala sekolah, maupun seluruh warga sekolah.⁴ Melalui pembiasaan tersebut, peserta didik akan memiliki kepribadian yang kuat sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh ajaran yang mengandung kebencian maupun kekerasan.²⁵

4. Meningkatkan Literasi Digital

Perkembangan teknologi informasi menuntut lembaga pendidikan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan literasi digital. Peserta didik harus dilatih untuk mampu memverifikasi informasi, mengenali berita bohong (*hoaks*), ujaran kebencian (*hate speech*), propaganda, serta konten yang mengandung unsur radikalisme. Literasi digital juga mencakup kemampuan menggunakan media sosial secara bertanggung jawab dan menjadikan teknologi sebagai sarana menyebarkan nilai-nilai Islam yang damai dan moderat.²⁶

²² Abuddin Nata, Op.Cit.hlm. 201–205.

²³ Kementerian Agama Republik Indonesia, Op.Cit.hlm. 69–76.

²⁴ Ahmad Tafsir, Op.Cit.hlm. 145–150.

²⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51–65.

²⁶ Abuddin Nata, Op.Cit.hlm. 173–180.

5. Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru memiliki posisi sentral dalam membentuk cara berpikir dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam perlu terus meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, terutama dalam memahami konsep moderasi beragama, pendidikan multikultural, serta metode pembelajaran yang inovatif. Guru juga harus menjadi teladan dalam bersikap adil, toleran, menghargai perbedaan, dan menghindari penyampaian materi yang berpotensi menimbulkan sikap eksklusif maupun intoleran.²⁷

6. Membangun Budaya Sekolah yang Inklusif

Budaya sekolah merupakan faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik. Sekolah perlu menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, inklusif, dan menghargai keberagaman. Budaya saling menghormati, gotong royong, musyawarah, serta kerja sama antarwarga sekolah harus dibangun melalui berbagai kegiatan seperti diskusi lintas budaya, bakti sosial, peringatan hari besar nasional, maupun kegiatan keagamaan yang menumbuhkan semangat persatuan. Lingkungan sekolah yang kondusif akan menjadi benteng yang efektif dalam mencegah berkembangnya radikalisme dan intoleransi di kalangan peserta didik.

7. Memperkuat Sinergi antara Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Pencegahan radikalisme dan intoleransi tidak dapat dilakukan oleh sekolah saja, tetapi memerlukan kerja sama antara keluarga, masyarakat, tokoh agama, serta pemerintah. Orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang moderat sejak dini, sedangkan masyarakat berperan menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan kondusif. Kolaborasi yang baik akan menghasilkan pendidikan yang berkesinambungan sehingga peserta didik memperoleh teladan yang sama baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.²⁸

Strategi implementasi pendidikan Islam dalam mencegah radikalisme dan intoleransi harus dilakukan secara komprehensif melalui pendekatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pendidikan Islam tidak cukup hanya memberikan pemahaman keagamaan, tetapi juga harus membentuk karakter, kemampuan berpikir kritis, literasi digital, serta sikap toleran dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menjadi generasi yang religius, moderat, cinta damai, menghargai keberagaman, serta berkomitmen menjaga persatuan bangsa sesuai dengan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

F. Tantangan Pendidikan Islam dalam Mencegah Radikalisme dan Intoleransi di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang sangat besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi informasi memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memperoleh berbagai sumber pengetahuan secara cepat dan luas. Namun, di sisi lain, era digital juga menghadirkan tantangan yang semakin kompleks bagi pendidikan Islam, terutama dalam upaya mencegah berkembangnya paham radikalisme dan sikap intoleransi. Arus informasi yang begitu cepat memungkinkan berbagai ideologi, termasuk paham keagamaan yang ekstrem, menyebar tanpa adanya batas ruang dan waktu.²⁹

Media sosial, situs web, aplikasi percakapan, podcast, maupun platform berbagi video saat ini menjadi sarana yang banyak dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk menyebarkan propaganda, ujaran kebencian, berita bohong (*hoaks*), hingga narasi

²⁷ Azyumardi Azra, Op.Cit.hlm. 215–220.

²⁸ Muhammad Quraish Shihab, Op.Cit.hlm. 118–126.

²⁹ Abuddin Nata, Op.Cit.hlm. 167–175.

keagamaan yang bersifat eksklusif. Penyebaran informasi tersebut sering kali dikemas secara menarik sehingga mudah diterima oleh generasi muda yang belum memiliki kemampuan berpikir kritis dan literasi digital yang memadai. Akibatnya, sebagian peserta didik dapat menerima informasi secara langsung tanpa melakukan proses tabayyun (klarifikasi) maupun verifikasi terhadap kebenaran sumber informasi.³⁰

Islam mengajarkan agar setiap informasi yang diterima harus diperiksa terlebih dahulu sebelum dipercaya atau disebarluaskan. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu." (QS. Al-Hujurat : 6).

Ayat tersebut menjadi landasan penting dalam penguatan literasi digital karena mengajarkan prinsip *tabayyun*, yaitu memverifikasi setiap informasi sebelum mempercayai maupun menyebarkannya.

Selain tantangan dari aspek informasi, pendidikan Islam juga menghadapi keterbatasan kompetensi digital sebagian pendidik. Tidak semua guru memiliki kemampuan yang memadai dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang inovatif dan menarik. Padahal, guru merupakan figur utama dalam membimbing peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bijaksana serta memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai informasi yang diperoleh melalui internet.³¹

Tantangan lainnya adalah masih terbatasnya bahan ajar dan media pembelajaran yang secara khusus mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, pendidikan karakter, dan literasi digital. Dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih sering berorientasi pada aspek kognitif, sementara penguatan karakter moderat, toleransi, dialog, dan penghargaan terhadap keberagaman belum sepenuhnya menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan upaya pencegahan radikalisme dan intoleransi belum berjalan secara optimal.³²

Di samping itu, pengaruh lingkungan keluarga, pergaulan, dan masyarakat juga menjadi tantangan tersendiri. Peserta didik yang memperoleh pendidikan moderat di sekolah dapat saja menerima pengaruh yang berbeda dari lingkungan sosial maupun komunitas digital yang diikutinya. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam dalam mencegah radikalisme tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan keluarga, tokoh agama, masyarakat, serta pemerintah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya sikap toleran dan cinta damai.³³

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, pendidikan Islam perlu melakukan berbagai inovasi, seperti meningkatkan kompetensi digital guru, mengembangkan kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, mengintegrasikan moderasi beragama dalam proses pembelajaran, serta membekali peserta didik dengan kemampuan literasi digital dan berpikir kritis. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi media penyebaran informasi, tetapi juga menjadi

³⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, Op.Cit.hlm. 95–102.

³¹ Azyumardi Azra, Op.Cit.hlm. 219–223.

³² Muhammad Quraish Shihab, Op.Cit.hlm. 134–140.

³³ Ahmad Tafsir, Op.Cit.hlm. 183–187.

sarana efektif untuk memperkuat dakwah Islam yang moderat, inklusif, dan *rahmatan lil 'alamin*.

G. Solusi dan Rekomendasi Penguatan Peran Pendidikan Islam

Untuk memperkuat peran pendidikan Islam dalam mencegah radikalisme dan intoleransi, diperlukan beberapa langkah strategis, yaitu:

1. Memperkuat pendidikan moderasi beragama pada semua jenjang pendidikan.
2. Mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai keislaman, kebangsaan, dan kemanusiaan.
3. Meningkatkan kompetensi guru dalam pendidikan karakter dan literasi digital.
4. Membangun budaya sekolah yang inklusif, demokratis, dan menghargai keberagaman.
5. Memperkuat kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, pemerintah, dan masyarakat dalam mencegah penyebaran paham radikal.
6. Mengoptimalkan penggunaan media digital sebagai sarana edukasi, dakwah moderat, dan penguatan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.³⁴

Dengan implementasi berbagai strategi tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi garda terdepan dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, berpikir kritis, menjunjung tinggi toleransi, serta berkomitmen menjaga persatuan bangsa di tengah masyarakat yang majemuk.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam mencegah berkembangnya radikalisme dan intoleransi di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk. Melalui proses pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah, peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan keislaman, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai tauhid, moderasi beragama (*wasatiyyah*), toleransi (*tasamuh*), persaudaraan (*ukhuwah*), keadilan (*'adalah*), dan kasih sayang (*rahmah*). Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter muslim yang beriman, berakhlak mulia, menghargai perbedaan, serta mampu hidup berdampingan secara damai.

Radikalisme dan intoleransi merupakan persoalan multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pemahaman agama yang sempit, rendahnya pendidikan karakter, lemahnya literasi digital, kesenjangan sosial, pengaruh lingkungan, serta penyebaran ideologi ekstrem melalui media digital. Oleh karena itu, pencegahannya memerlukan pendekatan yang komprehensif melalui pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan, pembentukan akhlak, dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan.

Implementasi pendidikan Islam dalam mencegah radikalisme dan intoleransi dapat diwujudkan melalui penguatan moderasi beragama dalam kurikulum, penerapan pembelajaran yang dialogis dan inklusif, pengembangan pendidikan karakter, peningkatan kompetensi guru, pemanfaatan teknologi digital secara bijaksana, serta penguatan sinergi antara sekolah, keluarga, pemerintah, dan masyarakat. Dengan strategi tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang religius, kritis, toleran, cinta damai, serta memiliki komitmen yang kuat dalam menjaga persatuan bangsa dan mewujudkan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*.

³⁴ Abuddin Nata.Op.Cit.hlm. 189–196.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi perhatian dalam upaya memperkuat peran pendidikan Islam dalam mencegah radikalisme dan intoleransi, yaitu:

1. Lembaga pendidikan hendaknya mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, dan pendidikan karakter secara sistematis dalam kurikulum maupun kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik memiliki pemahaman agama yang komprehensif dan moderat.
2. Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan terus meningkatkan kompetensi profesional, pedagogik, serta literasi digital agar mampu membimbing peserta didik menghadapi tantangan era digital sekaligus menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Islam yang damai dan inklusif.
3. Orang tua dan keluarga perlu memperkuat pendidikan agama sejak dini melalui keteladanan, komunikasi yang baik, serta pengawasan terhadap penggunaan media digital sehingga anak tidak mudah terpapar informasi yang mengandung unsur radikalisme maupun intoleransi.
4. Pemerintah, Kementerian Agama, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan masyarakat hendaknya memperkuat kolaborasi dalam mengembangkan program-program edukasi tentang moderasi beragama, literasi digital, dan penguatan karakter kebangsaan sebagai langkah preventif terhadap penyebaran paham ekstrem.
5. Mahasiswa dan peneliti di bidang Pendidikan Agama Islam diharapkan terus mengembangkan kajian ilmiah mengenai strategi pencegahan radikalisme dan intoleransi melalui pendekatan pendidikan yang inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan masyarakat serta teknologi informasi.

Dengan adanya kerja sama yang berkesinambungan antara seluruh pemangku kepentingan, pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi garda terdepan dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, toleran, serta memiliki tanggung jawab dalam menjaga kerukunan umat beragama, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan terwujudnya kehidupan masyarakat yang damai, adil, serta harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Global* (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 74.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. ke-14 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 58-61.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 168-170.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 15-22.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, edisi terbaru.
- Langgulang, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna, 2003.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 383.
- M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2020).
- Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2020), hlm. 41-55.
- Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51-65.
- Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2018), hlm. 95.